

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT TEKANAN INSTITUSI PERBANKAN TERHADAP KREDIT DI INDONESIA****Wafa Fahrudin<sup>1</sup>****Ni Putu Wiwin Setyari<sup>2</sup>****Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Institusi keuangan merupakan salah satu institusi yang kekayaannya berbentuk aset keuangan. Institusi keuangan masuk kedalam bagian dari sistem keuangan dalam ekonomi modern dengan tanggung jawabnya yaitu melayani masyarakat pemakai jasa-jasa keuangan. Beberapa indikator yang mencerminkan adanya tekanan dari institusi keuangan perbankan yaitu *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan delta alat likuid bank. Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel bebas penelitian ini yaitu *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan delta alat likuid bank terhadap kredit sebagai variabel terikat. Alat analisis penelitian ini adalah regresi linier berganda menggunakan data time series (bulanan) dengan jumlah titik pengamatan sebesar 120. Hasil regresi, secara simultan *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan delta alat likuid bank berpengaruh signifikan terhadap kredit di Indonesia. Secara parsial variabel *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kredit. *Return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. *Nonperforming loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. Delta alat likuid bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit.

**Kata Kunci:** *kredit, capital adequacy ratio (CAR), return on asset (ROA), nonperforming loan (NPL) dan delta alat likuid bank.*

**ABSTRACT**

Financial institution is one of the institutions whose wealth is in the form of financial assets. Financial institutions are part of the financial system in the modern economy with the responsibility of serving the public who use financial services. Several indicators reflecting pressure from banking financial institutions, namely capital adequacy ratio, return on assets, nonperforming loans and delta liquid banks. The purpose of conducting this research is to analyze the simultaneous and partial influence of the independent variables of this study, namely capital adequacy ratio, return on assets, nonperforming loans and delta liquid bank tools to credit as the dependent variable. The analysis tool of this research is multiple linear regression using time series data (monthly) with a number of observation points of 120. The results of the regression, simultaneous capital adequacy ratio, return on assets, nonperforming loans and delta liquid bank tools have a significant effect on credit in Indonesia. Partially, the capital adequacy ratio has an insignificant influence on credit. Return on assets has a negative and significant effect on credit. Nonperforming loans have a negative and significant effect on credit. Delta liquid bank tools have a positive and significant effect on credit.

**Keywords:** *credit, capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), nonperforming loan (NPL) and delta liquid bank tools.*

## PENDAHULUAN

Sistem keuangan mempunyai peran sangat penting dalam perekonomian. Sistem tersebut mengupayakan realokasi sumber daya khususnya dana, sehingga dana yang berlebihan di unit yang surplus dapat dialirkan ke unit defisit. Sistem keuangan mampu meningkatkan kapasitas perekonomian nasional dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana di perekonomian, selain membantu lalu lintas dana melalui jasa sistem pembayaran. Oleh karena itu, stabilitas sistem keuangan terkait erat dengan keberlangsungan dan stabilitas suatu perekonomian (Bank Indonesia, 2013).

Struktur sistem keuangan di beberapa negara memiliki perbedaan serta dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan perekonomian di negara tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa negara yang masih berkembang lebih mengandalkan perbankan daripada pasar modal. Hal ini terjadi sebab transparansi kinerja suatu perusahaan di negara tersebut masih rendah, sehingga para investor lebih mempercayakan penyaluran dananya kepada bank. Salah satu institusi yang kekayaan utamanya berbentuk aset keuangan dari pada aset riil adalah institusi keuangan. Institusi keuangan termasuk bagian dari sistem keuangan dalam ekonomi modern yang salah satu tugasnya yaitu melayani masyarakat pemakai jasa-jasa keuangan. Ada beberapa indikator yang mencerminkan tingkat tekanan dari institusi keuangan perbankan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio pemodal yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank, indikator ini mencerminkan tingkat ketahanan perbankan dari sisi internal. *Return on Asset* (ROA), merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitya, serta indikator *Nonperforming*

*Loan* (NPL) dan Delta alat likuid bank yang juga mencerminkan tingkat tekanan dari institusi keuangan perbankan (Bank Indonesia, 2013).

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) negara seperti Indonesia peranan bank sangat penting dalam hal pembangunan. Sebab tidak hanya sebagai sumber pembiayaan namun mampu merubah siklus usaha dalam perekonomian secara agregat. Hal ini disebabkan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam mencerna informasi yang asimetris serta mahal biaya dalam melaksanakan fungsi intermediasinya. Perubahan kondisi perekonomian di Indonesia membuat pertumbuhan kredit masih mengalami tren perlambatan. Pada laporan per semester, kredit perbankan tercatat tumbuh sebesar 7,75 persen (yoy), melambat bila dibandingkan dengan laporan semester II tahun 2016 sebesar 7,87 (yoy). Kondisi tersebut sejalan dengan langkah yang diambil para pelaku usaha yang menahan rencana ekspansi. Penyaluran kredit bisa sangat kecil sebab kurang bergairahnya kondisi ekonomi, padahal di waktu yang sama dana publik yang diterima bank sangat besar sehingga bank kelebihan likuiditasnya (Wibiwo, 2018). Korporasi lebih mengutamakan untuk meningkatkan efisiensi internal perusahaan dengan mengurangi kebutuhan terhadap kredit serta investasi baru. Sehingga pertumbuhan kredit investasi masih melambat pada semester laporan. Sementara dari sisi *supply*, perbankan lebih menupayakan untuk melakukan konsolidasi terhadap kredit bermasalah dan lebih waspada dalam memberikan kredit baru. Berdasarkan jenis mata uang, perlambatan pertumbuhan kredit terutama didorong oleh kredit Rupiah yang tumbuh sebesar 7,59 persen (yoy) atau lebih rendah dari semester II 2016 yang sebesar 9,15 persen. Di sisi lain, pertumbuhan kredit valas mengalami peningkatan dari 0,59 persen (yoy) menjadi 8,74 persen pada semester laporan. Peningkatan pertumbuhan kredit valas tersebut

terutama didorong oleh penyaluran kredit valas pada perusahaan leasing dan kelapa sawit. Berdasarkan jenis penggunaan, perlambatan pertumbuhan kredit didorong oleh melambatnya Kredit Investasi (KI) (Bank Indonesia, 2017).

Bank Indonesia sudah melakukan pendekatan kasus per kasus dalam menghadapi bank-bank bermasalah di masa lalu. Berbagai langkah dilakukan oleh Bank Indonesia agar dapat memulihkan kondisi kesehatan bank sebelum mengambil langkah likuidasi bank. Langkah-langkah yang dimaksud yaitu mulai dari mewajibkan bank untuk menambah modal atau merombak manajemennya, sampai Bank Indonesia membantu untuk melakukan merger dengan atau akuisisi pada investor yang berminat. Ketika langkah yang dilakukan gagal dalam memulihkan kesehatan bank, maka bank tersebut akan dilikuidasi, sehingga pasal 37 ditafsirkan Bank Indonesia sebagai cerminan bahwa stabilitas sektor perbankan merupakan sebagai bagian integral dari sistem pembayaran nasional, sangat penting bagi Bank Indonesia untuk menjalankan operasinya (J. Soedrajad, 2004).

Perbankan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, mencakup mulai dari kelembagaan, kegiatan usahanya serta bagaimana cara dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia memiliki fungsi utama yaitu menghimpun dana dan meyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional agar tercapai dalam meningkatkan pemerataan pembangunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Menurut Hasibuan (2008: 7) mendefinisikan bahwa bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Peranan bank menjadi lebih penting di negara seperti Indonesia dalam hal pembangunan, sebab bank bukan saja menjadi sumber pembiayaan tetapi juga dapat memberi pengaruh terhadap siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Kondisi ini disebabkan bank lebih superior dari lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris serta mahalannya dalam hal pembiayaan melakukan fungsi intermediasi (Halim Alamsyah, 2005). Sebab itu stabilitas dan kesehatan sektor perbankan menjadi bagian dari stabilitas sektor keuangan berkaitan erat dengan kesehatan suatu perekonomian (Crocket, 1997).

Keterkaitan itu terlihat pada fungsi sistem perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Terganggunya fungsi intermediasi dapat mengakibatkan alokasi dana perbankan untuk investasi dan pembiayaan sektorsektor produktif dalam perekonomian menjadi sangat terbatas. Perkembangan bisnis perbankan memaksa bank untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber dana. Bertambahnya jumlah bank menyebabkan persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Setiap bank berlomba untuk menarik dana dari masyarakat sebanyak-banyaknya dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Kinerja positif perbankan antara lain tercermin dari aspek permodalan dan profitabilitas yang semakin kuat. Di samping itu, kualitas intermediasi juga semakin baik yang ditunjukkan dari meningkatnya penyaluran kredit produktif lebih dari yang diperkirakan (Bank Indonesia, 2013).

Perbankan Indonesia menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi serta menerapkan prinsip kehati-hatian. Memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat perbankan Indonesia juga memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit merupakan salah satu fasilitas keuangan dalam bentuk kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, lalu membayarnya kembali dana tersebut dengan bunga sebagai bentuk balas jasa dalam waktu yang sudah ditentukan. Bank memberikan kredit guna untuk mendapatkan nilai tambah yaitu berupa bunga sebagai pengganti atas pinjaman yang diberikan. Sedangkan bagi pihak nasabah kredit dapat digunakan untuk memperluas dan meningkatkan usahanya (Susanti, 2010). Sedangkan menurut Rivai (2006), kredit merupakan penyerahan dalam bentuk uang, barang, ataupun jasa dari satu pihak yaitu pemberi pinjaman berlandaskan kepercayaan kepada pihak lain yaitu nasabah dengan janji membayar pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Kredit yang semakin tinggi dapat meningkatkan akses pada sektor keuangan dan mendukung pertumbuhan perekonomian dan investasi. Akan tetapi,

kredit yang terlalu tinggi dapat mengarah pada kerentanan sektor keuangan melalui penurunan standar pemberian pinjaman, utang yang berlebihan, dan terjadinya inflasi harga aset (Reinhart, 2009).

Kondisi ekonomi makro yang tidak pasti mengakibatkan pasar keuangan yang memiliki sensitifitas tinggi pada berbagai guncangan juga menjadi tidak stabil dan mudah menghadapi risiko dalam aktivitasnya (African Development Bank, 2011). Menurut Hansson (2000), mendefinisikan risiko sebagai suatu faktor yang menyebabkan peristiwa yang tidak diinginkan dan memiliki kemungkinan yang tidak pasti. Risiko merupakan sebagai masalah kerugian yang tidak terduga pada aset bank dan berasal dari dalam ataupun luar institusi perbankan tersebut yang disebabkan oleh risiko pasar ataupun likuiditas. Sektor perbankan rentan terhadap berbagai risiko keuangan seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko nilai tukar mata uang asing, risiko modal dan risiko tingkat bunga (Smaga, 2014). Risiko kredit merupakan salah satu risiko yang umum dihadapi oleh bank dalam pemberian kredit. Risiko kredit mengambil bagian terbesar dalam kegiatan perbankan sebab pemberian pinjaman dan investasi merupakan bagian terbesar dalam aktiva bank (Sastradipoera, 2001). Menurut Hardanto (2006), mengemukakan bahwa risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Besarnya risiko kredit dibedakan menjadi dua faktor yaitu besarnya eksposur kredit dan kualitas eksposur kredit. Besarnya eksposur kredit sama halnya besarnya pinjaman itu sendiri. Semakin besar pinjaman semakin besar juga tingkat eksposur kredit. Kualitas eksposur dicerminkan oleh kemungkinan gagal bayar dari debitur secara kredit dan kualitas dari jaminan yang diberikan oleh debitur

atau pembeli kredit. Semakin rendah kualitas jaminan, semakin rendah kualitas kredit maka semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi (Djohanputra 2004). Adanya risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank, maka perlu dilaksanakan penilaian terkait dengan tingkat kesehatan bank umum di Indonesia (Permatasari, 2014).

Krisis keuangan global yang terjadi pada 2008 lalu membuat peningkatan akses dan layanan terhadap sektor perbankan dan meningkatkan integrasi keuangan pada masyarakat belum mampu menjangkau sektor keuangan dengan optimal (Rusdianasari, 2018). Berkembangnya krisis di Indonesia sebagai serangkaian peristiwa yang berawal dari guncangan eksternal bagian dari kepanikan finansial yang menular di kawasan tersebut yang melanda pasar keuangan Jakarta (J. Soedradjad, 2000). Bank yang diduga mengalami *financial distress* menandakan bank tersebut berada dalam kondisi yang kurang sehat, sehingga berdampak pada terganggunya fungsi intermediasi bank yang menyebabkan sumber pembiayaan bagi masyarakat untuk kegiatan konsumsi dan investasi dalam perekonomian akan terbatas, sehingga lalu lintas sistem pembayaran menjadi tidak lancar dan tidak efisien. Ketidakpastiaan tingkat kesehatan bank akan mengakibatkan penarikan dana secara besar-besaran, hal ini terjadi dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan yang rendah, sehingga akan berpengaruh pada kelangsungan hidup sebuah bank dan kontribusi pada roda perekonomian yang akan melambat (Veitzhal, *et al*, 2012:97). Oleh sebab itu, pemahaman terkait siklus kredit serta hubungannya dengan siklus bisnis sangat dibutuhkan, khususnya dimasa-masa sulit, baik bagi kalangan akademis maupun bagi para pengambil kebijakan yang



berusaha untuk menemukan solusi untuk turbulensi keuangan. Selain itu, pemahaman terkait siklus tersebut bahkan sangat penting ketika dihadapkan dengan sistem keuangan yang didominasi oleh bank di mana kredit merupakan bagian terpenting dalam analisis siklus pertumbuhan (Constantin-Marius *et al*, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan (Małgorzata Iwanicz-Drozdowska, *et al*, 2018) hasilnya menunjukkan bahwa dampak kredit yang merugikan juga dapat terjadi pada fase ekspansi dari siklus kredit, menunjukkan efek merugikan dari akumulasi risiko sistemik siklus dan hutang berlebih. Penelitian yang dilakukan Foos, Norden, dan Weber (2010), Hess, Grimes, dan Holmes (2009), Jiménez dan Saurina (2006), Salas dan Saurina (2002) dan Sinkey dan Greenawalt (1991) juga menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan pinjaman yang berlebihan memiliki dampak negatif pada kinerja lembaga keuangan berikutnya. Kemampuan bank dalam menghasilkan return yang maksimal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan masa depan sebuah bank (Keovongvichith, 2012). Kemampuan produktif menyediakan sarana untuk bank guna memperluas, mempertahankan posisi kompetitif dan meningkatkan modal bank. *Return on Assets* merupakan sebuah rasio yang dapat menilai faktor rentabilitas dengan menilai kemampuan sebuah bank untuk memperoleh penghasilan (Fitrawati dkk, 2016).

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio (kredit pernyataan, surat berharga dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat dan pinjaman (Dendawijaya, 2009:122). Sedangkan menurut Ali (2004), *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana guna keperluan

pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Apabila persentase *capital adequacy ratio* terlalu kecil (lebih rendah dari standar Bank Indonesia) maka bank tersebut termasuk kedalam kategori bank yang tidak sehat, namun apabila persentase terlalu besar menandakan terlalu besar juga dana bank yang menganggur (*idle fund*) (Faishol, 2007:153).

Perbankan di Indonesia khususnya bank *go-public* harus mampu mengendalikan laju pertumbuhan faktor-faktor internal bank yang mempengaruhi penurunan profitabilitas bank. Semakin tinggi laju pertumbuhan faktor internal yang berdampak positif terhadap nilai *Return on Asset* menunjukkan semakin baik kinerja bank (Palupi, 2015). *Return on asset* yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Begitu penting *return on asset* bagi bank sebab digunakan sebagai tolak ukur dalam efektivitas bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aktivitya. Jika nilai *return on asset* suatu bank semakin besar maka semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118). Secara teoritis, perusahaan yang sudah besar atau *go public* biasanya memiliki kepastian serta tingkat *return* yang besar pula, bila dibandingkan dengan perusahaan yang relatif masih kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan (Bank), maka masyarakat akan merasa aman dalam menginvestasikan dananya kepada bank, sehingga hal tersebut dapat menambah jumlah dana yang diterima oleh bank (Hanifah, 2017).

*Nonperforming loan* merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit. Ketika *nonperforming loan* suatu bank tinggi maka menandakan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga bank akan lebih selektif dalam menyalurkan kreditnya. Kondisi ini dikarenakan adanya indikasi kredit yang tidak tertagih. *nonperforming loan* merupakan

kegagalan dari pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya membayar angsuran pokok kredit dan bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada perjanjian awal kredit (Zuhroh, 2012).

Sebagai lembaga dengan bisnis utamanya mengubah aset likuid dari dana pihak ketiga menjadi investasi jangka Panjang yang bersifat non-marketable (Muljawan et al, 2014) membuat bank harus dapat mengalokasikan jumlah alat likuid yang dimilikinya dengan tepat untuk memenuhi jangka Panjang ataupun jangka pendek (Diamond dan Rajan, 2000). Suatu bank dapat dinyatakan likuid pada saat bank tersebut mampu membiayai kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa adanya penangguhan. Melihat kondisi likuiditas perbankan, digunakan perubahan (y-o-y) rasio antara alat likuid yang telah dikurangi GWM primer terhadap total aset, jadi ketika perubahan rasio tersebut positif maka semakin baik likuiditas perbankan (Bank Indonesia, 2013).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk, 1) menganalisis dan mengetahui apakah capital adequacy ratio, return on asset, nonperforming loan dan delta alat likuid bank berpengaruh secara simultan terhadap kredit di Indonesia, 2) menganalisis dan mengetahui bagaimana capital adequacy ratio, return on asset, nonperforming loan dan delta alat likuid bank berpengaruh secara parsial terhadap kredit di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu teori, menunjukkan hubungan antar variabel mengembangkan konsep, mendeskripsikan statistik dari data berupa

angka serta mengembangkan pemahaman (Subana. *et al.*, 2005:25). Pada penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu: *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan delta alat likuid bank digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu kredit di Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yaitu antara lain data *capital adequacy ratio*, data *return on asset*, data *nonperforming loan*, data delta alat likuid bank serta data kredit di Indonesia bulanan pada periode (2009-2018). Sumber data yang digunakan adalah data skunder, data skunder dalam penelitian ini antara lain data *capital adequacy ratio*, data *return on asset*, data *nonperforming loan*, data delta alat likuid bank serta data kredit di Indonesia bulanan pada periode (2009-2018) yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Perkembangan dan peranan lembaga keuangan seperti perbankan menjadi salah satu hal penting dalam perkembangan ekonomi di suatu Negara, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan (Alamsyah, 2005). Penyaluran kredit berperan penting dalam perbankan karena selain mensejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Kredit yang diberikan oleh bank nantinya akan menjadi sumber pendapatan karena adanya bunga atas pinjaman kredit yang wajib dibayarkan secara rutin oleh para debitur dalam kurun waktu tertentu.

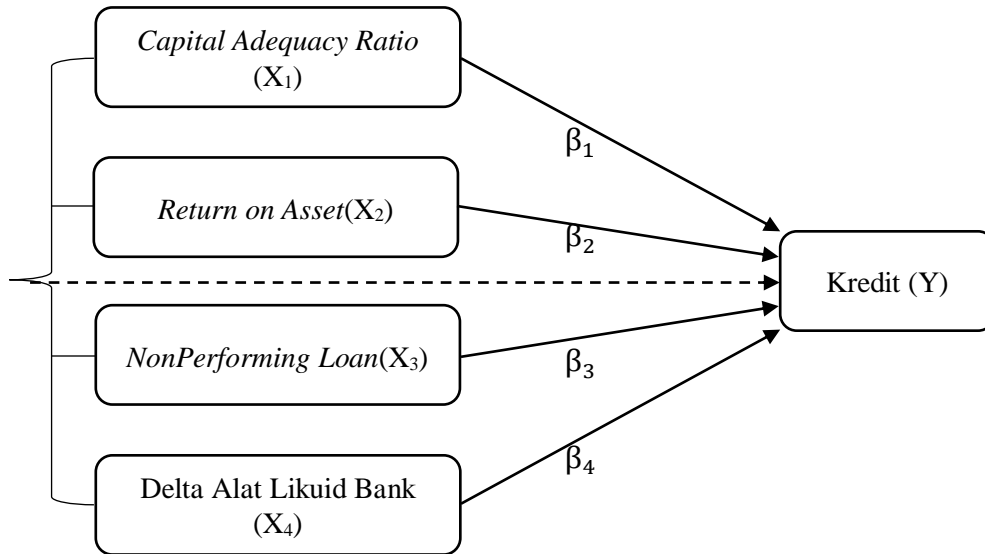
Kekuatan permodalan pada bisnis perbankan telah menjadi suatu kewajiban, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia tentang penetapan permodalan bank tercermin dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8 persen (Palupi, 2015). Kecukupan modal yang

tinggi dan memadai akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006). Menurut Soedarto (2004) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2011), Trimulyanti (2014), Arifati (2016) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit.

Profitabilitas adalah pengukuran keuntungan yang diperoleh dari modal atau dana yang berasal dari pinjaman dan dari modal sendiri yang telah digunakan dalam operasional perusahaan (Jumingan, 2014:141). Return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2014:202). Penelitian mengenai *Return on Assets* (ROA) menurut Meydianawathi (2007) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Satria dan Subegti (2010), Arisandi (2008), dan Galih (2011).

Kredit bermasalah atau *nonperforming loan* dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitasnya (Kasmir, 2010:106). Peningkatan atau penurunan *nonperforming loan* tersebut dapat mempengaruhi penyaluran kredit secara negatif dan signifikan. Besarnya *nonperforming loan* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Tingkat wajar *nonperforming loan* adalah sekitar 3-5 persen. Hal ini senada dengan beberapa peneliti terdahulu yaitu Mulyawati (2015), Hasyim

(2014), Murdiyanto (2012), dan Sari (2013) yang menemukan bahwa *nonperforming loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berikut dibawah ini disajikan kerangka konseptual dalam penelitian ini:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh capital Adequacy Ratio, Return on Asset, NonPerfroming Loan dan Delta Alat Likuid Bank Terhadap Kredit di Indonesia.**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu capital adequacy ratio, return on asset, nonperforming loan dan delta alat likuid bank, sedangkan sebagai variabel terikat yaitu kredit di Indonesia. Formulasi persamaan regresi linier berganda dalam penelitian menggunakan penaksiran parameter *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model semi log, bentuk persamaannya sebagai berikut:

$$\text{In } Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y : Kredit

- $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1$ -  $\beta_4$  : Koefisien regresi  
 $X_1$  : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)  
 $X_2$  : *Return on Assets* (ROA)  
 $X_3$  : *NonPerformin Loan* (NPL)  
 $X_4$  : Delta alat likuid bank  
 $\mu$  : *Disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui perangkat lunak *Eviews 9 for windows*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.62716	0.329831	53.44292	0.0000
CAR	-0.003043	0.003547	-0.858041	0.3927
ROA	-0.851757	0.069527	-12.25070	0.0000
NPL	-0.297139	0.050522	-5.881433	0.0000
DELTA	0.033737	0.005424	6.220227	0.0000
R-squared	0.862857	Mean dependent var	14.86542	
Adjusted R-squared	0.858087	S.D. dependent var	0.434816	
S.E. of regression	0.163801	Akaike info criterion	-0.739550	
Sum squared resid	3.085554	Schwarz criterion	-0.623405	
Log likelihood	49.37301	Hannan-Quinn criter.	-0.692383	
F-statistic	180.8849	Durbin-Watson stat	0.433821	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Untuk membuktikan bahwa model regresi tersebut sudah memenuhi kaedah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum persamaan regresi tersebut diinterpretasikan.

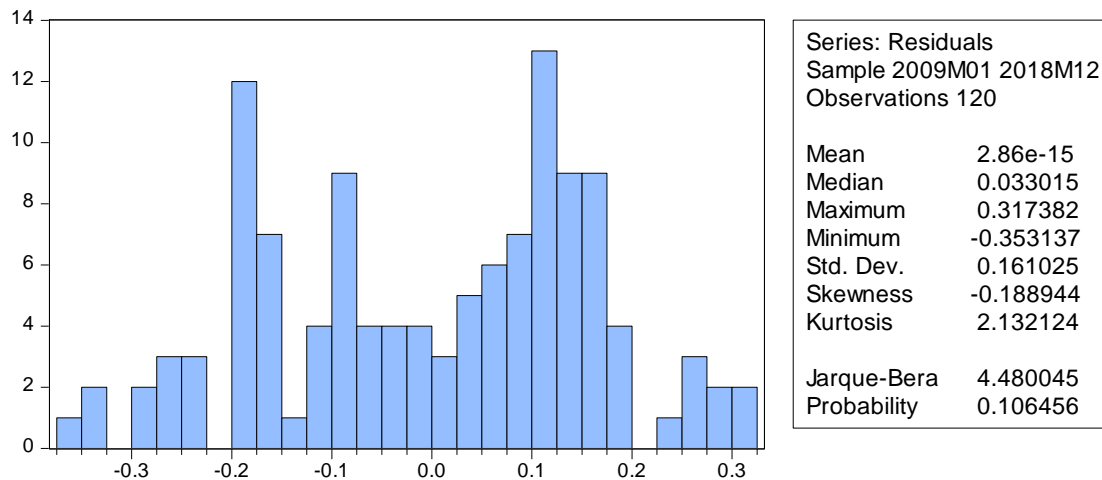
### Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil regresi, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan dilakukannya asumsi klasik adalah membuktikan bahwa persamaan regresi telah memenuhi kaidah BLUE, yaitu *Best* (yang terbaik), *Linier*,

*Unbiased*, dan *Efficient estimator*. Adapun ujian asumsi klasik yang dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:97).

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005: 17) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Test*. Kriteria data terdistribusi normal jika nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) lebih besar dari tingkat alpha yang telah ditentukan.



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera Test**

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera Test* diperoleh probability sebesar 0,106 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa residual data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk melihat adanya multikorelasi dapat dilihat dari nilai



tolerance dan *variance inflation factor* (VIF), hasil uji multikolinearitas ini ditunjukkan dari nilai tolerance yang lebih tinggi dari 10 persen dan nilai VIF yang kurang dari 10 disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006:91).

**Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.108789	486.5529	NA
CAR	1.26E-05	20.01038	3.023244
ROA	0.004834	165.7602	2.040998
NPL	0.002552	88.21447	3.565442
DELTA	2.94E-05	28.04521	5.240216

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas, didapat nilai VIF dari masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi pengaruh *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan delta alat likuid bank terhadap kredit di Indonesia.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamat yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamat lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2013: 142) salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 persen.

**Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.688613	Prob. F (4,115)	0.6013
Obs*R-squared	2.806978	Prob. Chi-Square (4)	0.5906
Scaled explained SS	1.839055	Prob. Chi-Square (4)	0.7653

Tabel 2 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, didapat nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,590 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk prediksi.

4) Uji Autokorekasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi dapat menggunakan metode Brusch-Godfrey atau LM (*Lagrange-Multiplier Test*).

**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	1.499287	Prob. F (2,112)	0.2277
Obs*R-squared	3.102911	Prob. Chi-Square (2)	0.2119

Tabel 3 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, didapat nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,211 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi didalam penelitian.

Dari hasil uji pengaruh *capital adequacy ratio, return on asset, nonperforming loan* dan delta alat likuid bank secara simultan menggunakan program *evIEWS 9* diperoleh hasil F tabel (2,68) < F hitung (180,885) dengan probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh secara serempak variabel *capital adequacy ratio* (X1), *return on asset* (X2), *nonperforming loan* (X3) serta *delta alat likuid bank* (X4) terhadap kredit (Y) di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,862857 bermakna, variabel *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan *delta alat likuid bank* berpengaruh secara simultan terhadap kredit sebesar 86 persen, sedangkan sisanya 14 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

*Capital Adequacy Ratio*, hasil analisis uji statistik menggunakan program *eviews 9* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,858 > -1,981$  dengan probabilitas sebesar  $0,393 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti *capital adequacy ratio* (X1) secara parsial tidak signifikan terhadap kredit (Y) di Indonesia. Koefisien regresi dari *capital adequacy ratio* sebesar  $-0,003$ . Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit di Indonesia tahun 2009-2018. Hal ini disebabkan karena bank umum konvensional belum mampu mengelola modal yang ada dengan baik dalam menyalurkan kredit, sehingga perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam proses penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh *Carlson et al* (2013) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit bank di Bank of New York, *Yulhasnita* (2013) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

*Return on asset*, hasil analisis uji statistik menggunakan program *eviews 9* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-12,251 < -1,981$  dengan probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti *return on asset* (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kredit (Y) di Indonesia. Koefisien regresi dari *return on asset* sebesar -0,852 bermakna, jika *return on asset* meningkat sebesar satu persen mengakibatkan penurunan kredit di Indonesia sebesar 0,852 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit di Indonesia. Hal ini disebabkan karena penyaluran kredit menjadi kegiatan yang cukup dominan dalam menghasilkan profitabilitas perbankan, sehingga dalam jangka pendek laba yang diperoleh bank diperlukan untuk memperkuat struktur modal bank dan melakukan investasi yang memiliki risiko minim dari pada meyalurkannya kembali dalam bentuk kredit yang memiliki risiko besar. Hal ini berdampak dalam jangka pendek perbankan akan mengontrol laba yang dihasilkan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kunchayono (2016), Primasari dan Mahfud (2015) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit.

*Nonperforming Loan*, hasil analisis uji statistik menggunakan program eviews 9 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-5,881 < -1,981$  dengan probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini berarti *nonperforming loan* (X3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit (Y) di Indonesia. Koefisien regresi dari *nonperforming loan* sebesar -0,297 bermakna, jika *nonperforming loan* meningkat sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan kredit di Indonesia sebesar 0,297 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Ketika debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya (membayar kredit) pada saat jatuh tempo, hal tersebut akan meningkatkan nilai *nonperforming loan* sehingga perbankan akan

menanggung beban kerugian akibat tidak tertagihnya kredit. Pada saat kondisi tersebut perbankan akan mengurangi penyaluran kreditnya untuk meminimalisir kredit tidak tertagih agar tidak mengalami kerugian, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mulyawati (2015) dan Hasyim (2014), yang menemukan bahwa *nonperforming loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Delta alat likuid bank, hasil penelitian ini menyatakan bahwa delta alat likuid bank secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit di Indonesia tahun 2008-2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, ini berarti ketika delta alat likuid bank meningkat maka kredit di Indonesia akan semakin meningkat. Koefisien regresi dari delta alat likuid bank sebesar 0,034 bermakna, jika delta alat likuid bank meningkat sebesar satu persen mengakibatkan peningkatan kredit di Indonesia sebesar 0,034 persen dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Kemampuan likuiditas bank dapat digambarkan dengan *loan to deposit ratio* yaitu perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga. *Loan to deposit ratio* juga menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga, ketika dana tersebut tidak disalurkan maka akan menciptakan *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity cost*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait likuiditas perbankan yang dilakukan oleh Bukian (2016) dan Abusharba (2013).

### **Implikasi Hasil Penelitian**

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tinggi ataupun rendahnya *capital*

*adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap kredit sebab rasio permodalan tersebut tidak digunakan sebagai sumber modal dalam penyaluran kredit, namun disiapkan untuk antisipasi dan menampung kerugian yang nantinya akan dihadapi oleh bank.

*Return on Asset* digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *return on asset* menunjukkan kinerja yang baik karena tingkat pengembalian semakin besar. Kredit menjadi kegiatan yang cukup dominan dalam menghasilkan profitabilitas perbankan, untuk itu bank harus mampu melakukan manajemen dengan baik agar dapat menghasilkan tingkat pengembalian atau laba yang maksimal sehingga nantinya bank mampu memperkuat struktur permodalan dan menjadikan kondisi bank lebih stabil.

*Nonperforming Loan* merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit dan juga merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah *nonperforming loan* semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, sehingga bank umum diharuskan memiliki manajemen yang baik terhadap perkreditan agar tingkat *nonperforming loan*-nya tetap berada dalam batas maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5 persen dengan begitu bank umum dapat menyalurkan kredit secara optimal.

Delta alat likuid bank merupakan rasio antara alat likuid yang telah dikurangi Giro Wajib Minimum (GWM) primer terhadap total asset, hasil delta alat likuid bank dapat memproyeksikan kondisi likuiditas perbankan. Semakin positif perubahan rasio alat likuid dikurangi dengan GWM primer, semakin baik likuiditas perbankan. Perbankan diharuskan mampu mengelola alat likuidnya dengan baik agar nantinya mampu menyalurkan kredit secara

maksimal karena perbankan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya.

## **SIMPULAN**

- 1) *Capital adequacy ratio*, *return on asset*, *nonperforming loan* dan delta alat likuid bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kredit di Indonesia.
- 2) *Capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit di Indonesia. *Return on asset* secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit di Indonesia. *Nonperforming loan* secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit di Indonesia. Delta alat likuid bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit di Indonesia.

## **SARAN**

- 1) Bagi perbankan, hasil penelitian ditemukan *capital adequacy ratio* tidak sesuai dengan hipotesis hal ini perlu diperhatikan oleh perbankan agar kedepannya mampu meningkatkan pengelolaan modal yang ada dengan baik sehingga nantinya dapat menggunakan modalnya untuk kegiatan yang produktif.
- 2) Hasil yang sama juga ditemukan pada *return on asset* tidak sesuai dengan hipotesis. Perlu diperhatikan oleh perbankan profitabilitas atau laba yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kredit selain digunakan untuk memperkuat struktur permodalan seharusnya juga disalurkan kembali dalam perkreditan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian, karena kredit merupakan kegiatan yang produktif dalam usaha perbankan dari pada diinvestasikan dalam bentuk asset atau yang lainnya yang kurang produktif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Abusharba, Mohammed. T, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail dan Aulia F. Rahman. 2013. Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*, 4(1): 159-170.

- African Development Bank. 2011. Proposal for A Definition of The Bank's Risk Appetite, Risk Dashboard and Enhancement of Credit Risk Governance.
- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499 – 521.
- Ali, Mashud. 2004. Asset Liability Management : *Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta :PT. Gramedia.
- Arifati, Rina, Dwinur Arianti., dan Rita Andini. 2016. Pengaruh Bopo, Nim, Npl Dan Car Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 -2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Arisandi, Desi. "Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia". Universitas Gunadarma. 2008.
- Bank Indonesia. 2013. Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial. *BI Working Paper*.
- Budiawan. 2008. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Bukian, Winda Parascintya dan Sudiarta, Gede Mertha 2016. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 2, 2016: 1189-1221.
- Carlson, M., H. Shan., dan M. Warusawitharana. 2013. Capital Ratios and Bank Lending: A Matched Bank Approach.
- Constantin-Marius Apostoaie, et al. 2014. Research on the Credit Cycle and Business Cycle with a Focus on Ten States from Central, Eastern, and Southeastern Europe. *Emerging Markets Finance and Trade*. 50:sup4, 63-77.
- Crocket, Andrew. 1977. "The Theory and Practice of Financial Stability", Princeton University Essay on International Finance.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Diamond, D.W. and Dybvig, Philip H., (1983), "Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity", *JSTOR The Journal of Political Economy*. Vol 91, No. 3
- Djohanputra, B. 2006. *Manajemen Risiko Terintegrasi*. Jakarta (ID): Penerbit PPM.
- Faishol, Ahmad. 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis Manajemen*, 3(2): 1411-9366.



- Fitrawati, dkk. 2016. Penerapan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Dalam Menganalisis Kinerja Bank Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada PT Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37 (1): 28-36.
- Foos, D., Norden, L., & Weber, M. (2010). Loan growth and riskiness of banks. *Journal of Banking and Finance*, 34, 2929–2940.
- Galih, Tito Adhitya. 2011. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, NonPerforming Loan, Return on Assets, Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank di Indonesia (Studi Empiris: Bank Yang Terdaftar Di Bei). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit – Undip.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hanifah dan M, Nur Rianto Al Arif. 2017. Determinan Deposito Pada bank Umum Syariah: Model regresi Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10 No.2.
- Hansson, S. O. 2000. Seven Myths of Risk-an Introduction to Risk and The Precautionary Principle. Swedish Ministry of the Environment.
- Hardanto, S. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta (ID): Elex Media Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan Edisi 8*. Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Hasyim, Diana. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Periode 2008-2012. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan.
- Hess, K., Grimes, A., & Holmes, M. (2009). Credit losses in Australasian banking. *Economic Record*, 85(270), 331–343.
- J. Soedradjad Djiwandono. 2000. Bank Indonesia dan Krisis Terbaru, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36: 1, 47-72.
- J. Soedradjad Djiwandono. 2004. Liquidity support to banks during Indonesia's financial crisis, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40:1, 59-75.

- Jiménez, G., & Saurina, J. 2006. Credit cycles, credit risk and prudential regulation. *International Journal of Central Banking*, 2(2), 65–98.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncahyono, D. (2016). Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2010 - 2014). Undergraduate Thesis, STIE Perbanas Surabaya.
- Maharani, Anita. 2011. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Małgorzata Iwanicz-Drozdowska, et al. 2018. The role of banks in CESEE countries: exploring non-standard determinants of economic growth. Department of Business and Law, Università degli Studi di Milano-Bicocca, Milan, Italy; cSzkola Główna Handlowa w Warszawie, Institute of Econometrics, Warsaw, Poland.
- Meydianawathi, Luh Gede. “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia”. *Buletin Studi Ekonomi* Vol. 12 No. 2. 2007.
- Muljawan, Dadang, Cicilia A. Harun, dan Aditya A. Taruna. 2014. “Banking Liquidity Management: Redux”, Bank Indonesia Working Paper. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyawati, Novita. 2015. Analisis Variabel – Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Murdiyanto, Agus. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2006-2011). Conference in Business, Accounting and Management (CBAM). 1(1): 61-75.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Booklet Perbankan Indonesia. Edisi 1.
- Palupi, Lindiasari, S dan Undartik Sri. 2015. Analisis Profitabilitas Bank Umum Go Public di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis: Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 8 No. 2.
- Permatasari, Ika dan Retno Novitasary. 2014. Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7 No. 1.
- Primasari, N. S., & Mahfud, M. K. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on

- Assets (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK), NonPerforming Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 4(2), 1–11.
- Rivai, V. dan A. P. Veitzhal. 2006. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Reinhart, Carmen M, dan Kenneth S, R. 2009. The Aftermath of financial Crises. *NBER Working Paper*, No. 14656.
- Rusdianasari, Fitri. 2018. Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 11 No. 2.
- Sari, Greydi Normala. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Sastradipoera K. 2001. *Manajemen Perbankan*. Bandung (ID): Kappa Sigma
- Satria, Dias dan Rangga Bagus Subegti. 2010. "Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14 No. 3 hal.415-424.
- Sinkey, J. F., & Greenawalt, M. B. 1991. Loan-loss experience and risk-taking behavior at large commercial banks. *Journal of Financial Services Research*, 5, 43-59.
- Smaga, P. 2014. The Concept of Systemic Risk. Economic and Social Research Council Special Paper, No. 5.
- Soedarto, Mochamad. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). *Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Subana at, al. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Susanti, L.R. 2010. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002- 2009. Universitas Indonesia: 11-20.
- Trimulyanti, Iseh. 2014. Analisis Faktor-Faktor Internal Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Semarang Periode 2009-2012). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro*.
- Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998.
- Veitzhal, Sofyan, Sarwono dan Arifiandy. 2012. *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Warjiyo, P. 2006 *Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan dan*

Perkembangannya di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia: Jakarta.

Wibowo, Buddi, et al. 2018. Uji Empirik Crowding Out Surat Utang Pemerintah dan Korporasi di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 11 No. 1.

Yulhasnita. 2013. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Universitas Riau*.

Zuhroh, I. (2012). Analisis Kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2006-2010. *Ekonomi Pembangunan*, 10 No.2, 1–17.